

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Adapun kekurangan gizi yang terjadi dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terjadi pada usia 1-3 tahun (Saleh, Syahrul, Hadju, Andriani & Restika, 2021). Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan umur. Pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur dapat merefleksikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan *stunting* pada anak (Kaloko, Marniati & Mulyani, 2022). *Stunting* adalah kondisi tubuh seseorang yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan dibandingkan dengan tinggi badan anak seusianya (Syafitri, Moviana, & Kusuma, 2023). Malnutrisi pada balita dalam jangka waktu yang cukup lama mengakibatkan balita mengalami *stunting* dan akan terlihat secara fisik di usia 24-59 bulan. *Stunting* dapat diklasifikasikan oleh indeks panjang badan berdasarkan umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan z -score kurang dari -2 SD (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia seperti dilaporkan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) selama tahun 2019-2022 menunjukkan angka kejadian *stunting* secara nasional mengalami perbaikan. Hal ini dibuktikan dari angka kejadian *stunting* pada tahun 2019 mencapai 27,7% turun menjadi 26,9% pada 2020, lalu turun lagi menjadi 24,4% pada tahun 2021, lalu turun lagi menjadi 21,6% pada tahun 2022. Indonesia menargetkan angka *stunting* turun menjadi 14% pada 2024 (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang cukup berhasil dalam upaya penurunan angka kejadian *stunting* di wilayah kerjanya. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur menunjukkan Jawa Timur berhasil menurunkan angka prevalensi *stunting* dari 19,2% pada tahun 2022 menjadi 16% pada tahun 2023, dan menargetkan angka prevalensi *stunting* bisa turun hingga 13% pada tahun 2024 (Kominfo. Jawa Timur, 2024).

Kabupaten Malang menjadi salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur yang cukup berhasil dalam menangani masalah *stunting* pada balita. Hal itu mengacu pada berita *online* yang dirilis oleh tugumalang.id bahwa Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, drg. Wiyanto Wiyono, menyatakan hasil bulan timbang Februari 2023 menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Malang turun menjadi 6,7%. Sebelumnya, pada bulan timbang Agustus 2022, angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Malang masih 7,8%. Angka prevalensi *stunting* paling tinggi berada di Kecamatan Tajinan yakni 10,1%, sedangkan kecamatan dengan angka prevalensi *stunting* paling rendah adalah Kecamatan Pagak yakni 1,6% (Dinkes Kabupaten Malang, 2024b).

Sementara itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang mengenai data *stunting* Kabupaten Malang untuk bulan timbang Agustus 2024 diketahui bahwa pada bulan timbang Agustus 2024, angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Malang yakni 6,1%. Angka prevalensi *stunting* paling tinggi berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan yakni 18,31%, sedangkan kecamatan dengan angka prevalensi *stunting* paling rendah adalah Kecamatan Poncokusumo yakni 0,82% (Dinkes Kabupaten Malang, 2024). Hal itu menjelaskan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada dasarnya telah mampu menekan angka kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerjanya. Meskipun demikian, fakta terkini bahwa hingga pada bulan timbang Agustus 2024 masih ada satu kecamatan di Kabupaten Malang yang prevalensi

*stunting*nya masih tergolong cukup tinggi yakni 5,02% di Kecamatan Tajinan (Dinkes Kabupaten Malang, 2024), menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Malang masih harus berupaya keras untuk menurunkannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang bahwa terdapat dua desa di Kecamatan Tajinan yang prevalensi *stunting*nya masih cukup tinggi yakni Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari (Dinkes Kabupaten Malang, 2024).

Selanjutnya mengacu pada bulan timbang Agustus 2024, angka prevalensi *stunting* khusus di Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yakni 5,02%. Angka prevalensi *stunting* paling tinggi berada di Desa Tajinan yakni 14,07%, sedangkan desa dengan angka prevalensi *stunting* paling rendah adalah Desa Pandanmulyo yakni 1,99% (Dinkes Kabupaten Malang, 2024). Sementara itu, Desa Tangkilsari dan Jatisari merupakan dua desa di Kecamatan Tajinan yang prevalensi *stunting*nya termasuk masih cukup tinggi yakni 8,55% dan 6,55%, karena masih berada di atas rata-rata prevalensi *stunting* di Kecamatan Tajinan. Oleh karena itu, maka Dinas Kesehatan Kabupaten Malang harus terus berupaya untuk menurunkannya. Sebelumnya telah dikemukakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, drg. Wiyanto Wiyono dalam Tugu Malang (2023) bahwa salah satu kendala dalam menekan angka *stunting* di Kabupaten Malang adalah pola asuh orang tua yang susah diubah. Meskipun pemerintah telah memberi bantuan makanan bergizi, kadang makanan itu justru diberikan kepada sang kakak atau orang lain, bukan diberikan kepada balita yang membutuhkan. Hal itu menyebabkan penanganan kasus *stunting* di wilayah Kabupaten Malang berjalan cukup lambat hingga sekarang.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan pada dasarnya telah melakukan upaya strategi dalam rangka penurunan kasus *stunting* melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*stunting*) yang tujuannya adalah untuk

mempercepat penurunan angka kejadian *stunting* atau anak kerdil dalam kerangka kebijakan dan institusi yang ada (Kurniati, Aisyah, Angraini & Wathan, 2022). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak kemungkinan dari faktor-faktor yang bisa menyebabkan atau mempengaruhi kejadian di Indonesia maupun di Kabupaten Malang. Karakteristik keluarga, seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, usia ibu ketika hamil, usia kehamilan, paritas, serta bahkan tinggi badan ibu dan ayah menjadi faktor yang bisa berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita (Nirmalasari, 2020). Faktor terdekat dengan balita yaitu riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita (Tanzil & Hafriani, 2021). Selain itu, riwayat penyakit yang dialami oleh ibu semasa hamil serta riwayat penyakit yang dialami oleh balita, seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) juga bisa menjadi faktor penentu yang kuat pengaruhnya dengan kejadian *stunting* (Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021).

Hasil riset-riset terdahulu menemukan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita antara lain riwayat pemberian ASI eksklusif (Rauf, Winarti, Haryuni & Alimansur, 2024; Natalia, Hertati, 2023; Dewi, Kusumastuti & Astuti, 2022; Eliati et al., 2021; Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021; Widyaningsih, Didah, Sari, Wijaya & Rinawan, 2021), riwayat pemberian MP-ASI (Suryani & Rizqiya, 2023; Yanti, Kartinawati & Darwata, 2022; Mashar, Suhartono, Budiono, 2021; Tanzil & Hafriani, 2021; Supariasa & Purwaningsih, 2019), riwayat penyakit infeksi (Suryani & Rizqiya, 2023; Dewi, Kusumastuti & Astuti, 2022; Mashar, Suhartono, Budiono, 2021; Supariasa & Purwaningsih, 2019), pengetahuan ibu (Natalia, Hertati, 2023; Supariasa & Purwaningsih, 2019), tingkat pendidikan ibu (Suryani & Rizqiya, 2023; Supariasa & Purwaningsih, 2019), serta status ekonomi atau

pendapatan keluarga (Natalia, Hertati, 2023; Widyaningsih, Didah, Sari, Wijaya & Rinawan, 2021; Supariasa & Purwaningsih, 2019). Faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita antara lain sanitasi (Oktavianisya, Sumarni & Alifitah, 2021; Zahra, Dakhi, Tarigan & Sitorus, 2023), Berat Badan Lahir Rendah/ BBLR (Tebi et al., 2021; Oktavianisya, Sumarni & Alifitah, 2021), usia ibu saat hamil (Tebi et al., 2021), jenis kelamin balita (Eliati et al., 2021), tinggi badan ibu (Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021), serta pelayanan kesehatan (Tebi et al., 2021).

Dampak yang ditimbulkan akibat kejadian *stunting* bagi balita dapat berupa dampak dalam jangka pendek dan dampak dalam jangka panjang. Dampak dalam jangka pendek dari *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh balita (Nugroho, Sasongko & Kristiawan, 2021). Dampak jangka panjang akibat dari *stunting* yaitu penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, sistem kekebalan tubuh menurun sehingga menyebabkan anak gampang terkena penyakit, berisiko muncul diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, *stroke* dan disabilitas pada usia lanjut (Dewi, Kusumastuti & Astuti, 2022).

Penelitian ini fokus mengidentifikasi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan kajian riset-riset tedahulu sebagaimana telah peneliti sebutkan di atas, dimana lokasi penelitian ini direncanakan menggunakan pelayanan kesehatan berupa Posyandu di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten. Hal ini karena pemanfaatan pelayanan Posyandu merupakan sarana layanan kesehatan ibu dan anak di tingkat dasar, dengan wilayah kerjanya berada di desa, sehingga peneliti berkeyakinan bahwa Posyandu berperan besar dalam memantau tumbuh kembang anak sejak bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dayuningsih, Permatasari & Supriyatna (2020) bahwa “upaya untuk

mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita memerlukan keaktifan ibu untuk memantau balita di Posyandu, sehingga pencegahan *stunting* dapat didekteksi sedini mungkin”.

Memahami uraian latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian guna mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, khususnya di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi peneliti sendiri sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir kuliah, namun juga berguna untuk membantu Dinas Kesehatan Kabupaten Malang dalam memantau perkembangan prevalensi *stunting* khususnya di wilayah kerja penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yaitu “Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

Mendeskripsikan faktor berat badan lahir, panjang badan lahir, pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan riwayat pemberian MP-ASI yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi perihal faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita, khususnya di wilayah kegiatan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi lokasi penelitian

Penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan data atau gambaran perihal faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di wilayah kerjanya.

2) Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan masukan bagi pihak Puskesmas untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita di wilayah kerjanya, serta dapat dijadikan pertimbangan dan bahan masukan untuk merencanakan upaya penanggulangan khususnya *stunting* pada balita di wilayah kerjanya.

3) Manfaat bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan dan informasi perihal faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita, serta dapat menambah informasi dan

data tambahan bagi peneliti, sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar penelitian-penelitian berikutnya dengan topik serupa.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal topik kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan sekarang perihal identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita.

Penelitian terkait dan hampir sama dengan judul penelitian sekarang antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hermayani, Boseran, Maran & Manik, (2023) yang berjudul “Identifikasi Faktor Resiko Secara Konsisten Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita: *Literatur Review*”. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa *stunting* pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melibatkan pendidikan ibu, pengetahuan ibu, perawakan/ tinggi badan ibu, BBLR, riwayat penyakit infeksi, riwayat ASI eksklusif, dan status sosial ekonomi/ pendapatan orang tua. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* pada anak, dan menyoroti pentingnya intervensi yang holistik melibatkan aspek-aspek kesehatan ibu, pola asuh, sanitasi lingkungan, dan faktor ekonomi dalam upaya mencegah dan mengurangi *stunting* pada anak. Kesamaan penelitian itu dengan penelitian yang dilakukan sekarang ialah sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis faktor pengetahuan ibu, BBLR, riwayat ASI eksklusif, dan pendapatan orang tua. Namun demikian, ada beberapa perbedaan antara penelitian itu dengan penelitian sekarang, antara lain: (1) penelitian terdahulu tidak menganalisis panjang badan bayi lahir dan riwayat pemberian MP-ASI, (2) penelitian sekarang tidak menganalisis pendidikan ibu,

perawakan/ tinggi badan ibu, dan riwayat penyakit infeksi, (3) data penelitian terdahulu adalah data sekunder, sedangkan data penelitian sekarang ada data primer yang bersumber dari responden di lokasi penelitian yakni di Posyandu Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Zahra, Dakhi, Tarigan & Sitorus, (2023) berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Umur 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur”. Hasil penelitian terdahulu itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara semua variabel penelitian (pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi, dan dukungan sanitasi lingkungan) dengan kejadian *stunting*, dimana variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah dukungan sanitasi lingkungan. Kesamaan penelitian itu dengan penelitian yang dilakukan sekarang ialah sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis faktor pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan riwayat pemberian MP-ASI. Namun demikian, ada beberapa perbedaan antara penelitian itu dengan penelitian sekarang, antara lain: (1) penelitian terdahulu tidak menganalisis panjang badan bayi lahir, pendapatan orang tua, dan berat badan bayi lahir, (2) penelitian sekarang tidak menganalisis riwayat penyakit infeksi dan dukungan sanitasi lingkungan, (3) lokasi penelitian terdahulu adalah di Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

Penelitian terdahulu lainnya telah dilakukan oleh Tebi et al., (2021) berjudul “*Literature Review* Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Stunting* pada Anak Balita”. Temuan penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita didapatkan antara lain faktor Berat Badan

Lahir Rendah (BBLR), usia ibu saat hamil, tingkat pendidikan ibu, dan status ekonomi keluarga merupakan faktor risiko penyebab terjadinya *stunting* pada balita. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tebi et al., (2021) dengan penelitian yang dilakukan sekarang ialah sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis faktor berat badan bayi lahir dan pendapatan orang tua yang dianalisis pengaruhnya terhadap terjadinya *stunting* pada balita. Namun demikian, ada beberapa perbedaan sehingga membedakan kegiatan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan sekarang, antara lain: (1) penelitian terdahulu tidak menganalisis panjang badan bayi lahir, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan riwayat pemberian MP-ASI, (2) penelitian sekarang tidak menganalisis usia ibu saat hamil dan tingkat pendidikan ibu, (3) data penelitian terdahulu adalah data sekunder, sedangkan data penelitian sekarang ada data primer yang bersumber dari responden di lokasi penelitian yakni di Posyandu Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Widyaningsih, Didah, Sari, Wijaya & Rinawan, (2021) berjudul “Identifikasi Faktor-faktor Kejadian *Stunting*”. Temuan penelitian itu menunjukkan dari 56 balita yang mengalami *stunting* berdasarkan BBLR sebanyak 32 balita (57,2%), tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 48 balita (85,7%), ibu bekerja sebanyak 6 balita (10,7%), pendidikan ibu SMA sebanyak 3 balita (5,3%), usia ibu remaja saat hamil sebanyak 44 balita (78,7%) dan pendapatan orang tua < Rp. 2.500.000,- sebanyak 56 balita (100%). Faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita meliputi pendapatan orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, usia ibu saat hamil, dan BBLR. Kesamaan penelitian itu dengan penelitian yang dilakukan sekarang ialah sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendapatan orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, dan berat badan bayi lahir

terhadap terjadinya *stunting* pada balita. Namun demikian, ada beberapa perbedaan antara penelitian itu dengan penelitian sekarang, antara lain: (1) penelitian terdahulu tidak menganalisis panjang badan bayi lahir, riwayat pemberian MP-ASI, dan pengetahuan ibu, (2) penelitian sekarang tidak menganalisis usia ibu saat hamil, (3) lokasi penelitian terdahulu adalah di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Supariasa & Purwaningsih, (2019) berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Kabupaten Malang”. Hasil penelitian terdahulu itu menunjukkan bahwa penyebab adanya kejadian *stunting* berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu pendapatan keluarga/ orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu balita, pekerjaan ibu balita, pengetahuan ibu balita, riwayat pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi balita, dan sanitasi keluarga. Kesamaan penelitian itu dengan penelitian yang dilakukan sekarang ialah sama-sama bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendapatan orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, dan riwayat pemberian MP-ASI. Namun demikian, ada beberapa perbedaan antara penelitian itu dengan penelitian sekarang, antara lain: (1) penelitian terdahulu tidak menganalisis berat badan dan panjang badan bayi lahir, (2) penelitian sekarang tidak menganalisis pendidikan ibu, pekerjaan ibu, riwayat penyakit infeksi balita, dan sanitasi keluarga, (3) lokasi penelitian terdahulu adalah di *cluster* Kecamatan Tajinan, Pujon, dan Bantur Kabupaten Malang, sedangkan penelitian sekarang dilakukan terfokus di Desa Tangkilsari dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

Memahami uraian di atas, maka walaupun telah ada penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang berkaitan dengan kejadian *stunting* ataupun terkait dengan

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini benar-benar asli.

